

Transformasi Sosial dan Tantangan Pengentasan Kemiskinan Ekstrem di Jawa Tengah: Analisis Kapabilitas dan Eksklusi Sosial Berbasis Data Sekunder

Social Transformation and the Challenges of Alleviating Extreme Poverty in Central Java: A Secondary Data-Based Analysis of Capability and Social Exclusion

Muhammad Hikmal Yazid

Kajian Strategi dan Penelitian AL Ihsan

Info Artikel

Diterima : 6 November 2025
Direvisi : 5 Desember 2025
Disetujui : 24 Desember 2025

Kata kunci:

Desa
Eksklusi sosial
Jawa Tengah
Kapabilitas
Kemiskinan ekstrem
Transformasi sosial

Keywords:

Capability
Central Java
Extreme poverty
Social exclusion
Social transformation
Villages

Abstrak

Kemiskinan ekstrem masih menjadi persoalan serius di desa-desa Jawa Tengah dan menghambat proses transformasi sosial masyarakat pedesaan. Kondisi ini membatasi akses warga terhadap pendidikan, layanan kesehatan, kepemilikan aset, serta partisipasi sosial, sehingga desa-desa miskin ekstrem cenderung mengalami stagnasi pembangunan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterbatasan kapabilitas masyarakat desa serta faktor eksklusi sosial yang mempertahankan kemiskinan ekstrem dan menghambat transformasi sosial di tingkat desa. Metode penelitian menggunakan *desk research* berbasis data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS), Sistem Keuangan Desa (Siskeudes), laporan APBDes, serta publikasi resmi pemerintah dan jurnal ilmiah terkait. Analisis dilakukan dengan mengintegrasikan *Capability Approach* untuk menilai kapabilitas dasar warga dan *Social Exclusion Theory* untuk mengidentifikasi hambatan sosial dan struktural. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara desa miskin ekstrem dan desa non-ekstrem dalam akses pendidikan, kesehatan, kepemilikan aset, dan partisipasi sosial. Desa dengan kapabilitas rendah dan tingkat eksklusi sosial tinggi cenderung stagnan dalam upaya pengentasan kemiskinan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa transformasi sosial di desa miskin ekstrem tidak dapat dicapai hanya melalui peningkatan pendapatan, tetapi memerlukan pendekatan multidimensional yang meningkatkan kapabilitas manusia dan mengurangi eksklusi sosial. Oleh karena itu, disarankan agar kebijakan pengentasan kemiskinan ekstrem mengombinasikan bantuan sosial dengan pembangunan kapasitas warga, penguatan jaringan sosial, serta perbaikan infrastruktur dasar dan digital untuk mendorong perubahan sosial yang berkelanjutan di desa-desa Jawa Tengah.

Abstract

Extreme poverty remains a serious issue in Central Java's villages and hinders the process of social transformation in rural communities. This condition limits citizens' access to education, healthcare, asset ownership, and social participation, causing extremely poor villages to tend to experience development stagnation. This research aims to analyze the limitations of rural community capabilities and the factors of social exclusion that perpetuate extreme poverty and hinder social transformation at the village level. The research method uses secondary data-based desk research sourced from the Central Bureau of Statistics (BPS), the Village Financial System (Siskeudes), APBDes reports, as well

Corresponding Author :
M. Hikmal Yazid
Yazid.hikmal.muhammad@gmail.com
0881027944737

as official government publications and relevant scientific journals. The analysis was conducted by integrating the Capability Approach to assess citizens' basic capabilities and Social Exclusion Theory to identify social and structural barriers. The research findings indicate significant differences between extremely poor and non-extremely poor villages in terms of access to education, healthcare, asset ownership, and social participation. Villages with low capabilities and high levels of social exclusion tend to stagnate in poverty reduction efforts. This research concludes that social transformation in extremely poor villages cannot be achieved solely through income improvement, but requires a multidimensional approach that enhances human capabilities and reduces social exclusion. Therefore, it is recommended that extreme poverty alleviation policies combine social assistance with citizen capacity building, strengthening social networks, and improving basic and digital infrastructure to promote sustainable social change in Central Java villages.

PENDAHULUAN

Kemiskinan ekstrem di Indonesia masih menjadi tantangan pembangunan yang signifikan, terutama di wilayah pedesaan. Di Jawa Tengah, terdapat sekitar 923 desa yang dikategorikan sebagai desa miskin ekstrem, yaitu desa dengan proporsi penduduk hidup di bawah garis kemiskinan nasional yang tinggi dan mengalami keterbatasan akses terhadap layanan dasar. Kondisi ini berdampak langsung pada rendahnya kualitas hidup masyarakat, terbatasnya mobilitas sosial, serta stagnasi transformasi sosial di tingkat desa.

Transformasi sosial merujuk pada perubahan mendasar dalam struktur sosial, pola interaksi, norma, dan institusi yang membentuk kehidupan masyarakat (Giddens, 1984). Dalam konteks pedesaan, transformasi sosial sangat dipengaruhi oleh kemampuan individu dan kelompok dalam memanfaatkan sumber daya ekonomi, sosial, dan institusional. Kemiskinan ekstrem menjadi penghambat utama transformasi sosial karena membatasi kapabilitas dasar masyarakat, seperti akses terhadap pendidikan, kesehatan, pekerjaan layak, dan partisipasi dalam kehidupan sosial dan politik.

Secara teoritis, kemiskinan tidak dapat dipahami semata-mata sebagai kekurangan pendapatan. Sen (1999) melalui *Capability Approach* menegaskan bahwa kemiskinan merupakan bentuk *deprivation of capabilities*,

yaitu keterbatasan kemampuan individu untuk menjalani kehidupan yang bernilai. Pendekatan ini diperkuat oleh teks klasik Robeyns (2005) dan Alkire & Foster (2011) yang menekankan pentingnya pengukuran kemiskinan secara multidimensional, mencakup pendidikan, kesehatan, standar hidup, dan partisipasi sosial. Dalam konteks pedesaan, keterbatasan kapabilitas ini berimplikasi langsung pada rendahnya kemampuan masyarakat untuk beradaptasi terhadap perubahan ekonomi dan sosial.

Selain kapabilitas individu, teori *Social Exclusion* memberikan kerangka penting untuk memahami kemiskinan ekstrem sebagai fenomena struktural. Silver (1995) dan Levitas et al. (2007) menjelaskan bahwa eksklusi sosial terjadi ketika individu atau kelompok terhambat secara sistematis dalam mengakses sumber daya, hak, dan kesempatan yang tersedia bagi masyarakat luas. Dalam konteks desa, eksklusi sosial dapat muncul dalam bentuk keterbatasan infrastruktur, lemahnya jaringan sosial, rendahnya partisipasi dalam pengambilan keputusan, serta kebijakan publik yang tidak inklusif.

Sejumlah penelitian empiris di Indonesia menunjukkan bahwa kemiskinan pedesaan berkaitan erat dengan rendahnya kualitas pendidikan, akses kesehatan, dan kepemilikan aset. Studi Mukharohmah et al. (2024) dan Rusmawati & Hartono (2021) menegaskan

bahwa modal sosial berperan penting dalam menurunkan tingkat kemiskinan dan meningkatkan ketahanan ekonomi rumah tangga desa. Namun, sebagian besar penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif makro atau survei lintas provinsi, sehingga kurang menggambarkan dinamika sosial dan eksklusi struktural di tingkat desa secara spesifik.

Penelitian internasional memberikan temuan serupa. Studi di *World Development* dan *Journal of Rural Studies* menunjukkan bahwa desa dengan kapabilitas manusia yang lebih baik dan jaringan sosial yang kuat memiliki peluang lebih besar untuk keluar dari perangkap kemiskinan ekstrem (Smith et al., 2021; Barrett & Carter, 2013). Penelitian tersebut menekankan bahwa kemiskinan ekstrem bersifat persisten karena dipertahankan oleh kombinasi keterbatasan kapabilitas dan eksklusi sosial, bukan semata-mata oleh rendahnya pendapatan.

Meskipun demikian, kajian yang secara eksplisit mengintegrasikan *Capability Approach* dan *Social Exclusion Theory* untuk menganalisis transformasi sosial di desa-desa miskin ekstrem Jawa Tengah masih sangat terbatas. Publikasi dari BPS dan Litbangda Jawa Tengah umumnya bersifat deskriptif statistik dan belum mengkaji bagaimana hambatan sosial dan struktural bekerja dalam mempertahankan kemiskinan ekstrem di tingkat desa. Dengan demikian, terdapat celah penelitian yang signifikan terkait pemahaman multidimensional tentang kemiskinan ekstrem dan transformasi sosial pedesaan.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk memahami faktor-faktor sosial, struktural, dan kapabilitas yang menyebabkan desa miskin ekstrem tetap stagnan meskipun berbagai program pengentasan kemiskinan telah dijalankan. Dengan memanfaatkan data sekunder dari BPS, Siskeudes, dan laporan APBDes, penelitian ini menawarkan pendekatan yang efisien namun komprehensif untuk menganalisis kondisi desa tanpa memerlukan survei lapangan yang mahal

dan memakan waktu.

Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi dua kerangka teoritis utama, yaitu *Capability Approach* dan *Social Exclusion Theory*, dalam menganalisis transformasi sosial desa miskin ekstrem di Jawa Tengah. Pendekatan ini memungkinkan analisis kemiskinan secara multidimensional dengan mengaitkan keterbatasan individu, struktur sosial, dan kebijakan publik. Kontribusi ilmiah penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur tentang transformasi sosial pedesaan di Indonesia serta menjadi dasar perumusan kebijakan pengentasan kemiskinan ekstrem yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Penelitian terkini dari jurnal internasional, misalnya *World Development* dan *Journal of Rural Studies*, menunjukkan bahwa desa dengan modal sosial tinggi dan akses layanan publik lebih baik mampu keluar dari kemiskinan ekstrem lebih cepat. Hal ini menegaskan pentingnya melihat kemiskinan ekstrem tidak hanya dari sisi ekonomi, tetapi juga dari sisi struktur sosial dan jaringan komunitas.

Kajian literatur menunjukkan gap yang jelas: sebagian besar penelitian sebelumnya bersifat kuantitatif makro atau survei nasional, sehingga belum memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana kemiskinan ekstrem memengaruhi transformasi sosial di tingkat desa secara spesifik. Penelitian yang memadukan analisis kapabilitas dan eksklusi sosial berbasis data sekunder di Jawa Tengah masih jarang ditemukan. Urgensi penelitian ini muncul dari kebutuhan untuk memahami faktor-faktor sosial dan struktural yang menahan desa-desa miskin ekstrem agar tetap stagnan, serta bagaimana intervensi kebijakan dapat mendorong transformasi sosial. Dengan memanfaatkan data terbuka seperti BPS, Siskeudes, dan laporan APBDes, penelitian ini dapat memberikan gambaran komprehensif tanpa harus melakukan survei lapangan yang membutuhkan waktu dan biaya besar.

Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi dua pendekatan teori *Capability*

Approach dan *Social Exclusion Theory* untuk menganalisis transformasi sosial di desa miskin ekstrem Jawa Tengah. Pendekatan ini menawarkan perspektif multidimensional, tidak hanya melihat kemiskinan dari sisi ekonomi tetapi juga kemampuan individu, interaksi sosial, dan hambatan struktural yang membatasi perubahan sosial.

Kontribusi ilmiah penelitian ini diharapkan mampu memberikan dasar kebijakan bagi pemerintah daerah dan pemangku kepentingan untuk merancang intervensi lebih efektif. Selain itu, penelitian ini memperkaya literatur tentang transformasi sosial di wilayah pedesaan Indonesia, khususnya dalam konteks kemiskinan ekstrem, sehingga dapat menjadi referensi penting untuk publikasi nasional maupun internasional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *desk research* berbasis data sekunder untuk menganalisis transformasi sosial di desa-desa miskin ekstrem Jawa Tengah. *Desk research* merupakan metode penelitian yang memanfaatkan sumber informasi yang telah tersedia, seperti laporan resmi pemerintah, publikasi statistik, artikel jurnal ilmiah, dan data daring, tanpa melakukan pengumpulan data lapangan secara langsung (Bowen, 2009). Data penelitian diperoleh dari sumber primer dan publikasi resmi yang dapat diakses secara daring, antara lain Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Tengah untuk data kemiskinan, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan statistik desa; Sistem Keuangan Desa (Siskeudes) dan laporan APBDes yang memuat informasi alokasi dana desa serta program pengentasan kemiskinan; publikasi daring pemerintah dan artikel berita resmi terkait pelaksanaan program pembangunan dan desa miskin ekstrem; serta jurnal ilmiah nasional dan internasional yang relevan dengan kajian teori *Capability Approach* dan *Social Exclusion*, serta transformasi sosial di wilayah pedesaan.

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini merepresentasikan agregasi

seluruh desa miskin ekstrem di Jawa Tengah yang tercatat dalam basis data resmi Badan Pusat Statistik dan pemerintah daerah, dengan jumlah sekitar 923 desa. Data pendidikan dan kesehatan yang bersumber dari BPS dan dinas terkait dianalisis pada tingkat agregat desa, bukan studi kasus individual, sehingga temuan penelitian mencerminkan pola struktural desa miskin ekstrem secara keseluruhan. Pendekatan ini memungkinkan identifikasi perbedaan kapabilitas dan eksklusi sosial antara desa miskin ekstrem dan desa non-ekstrem secara komparatif. Dengan demikian, hasil penelitian tidak bersifat anekdotal, melainkan menggambarkan kecenderungan umum pada level desa di Jawa Tengah.

Analisis penelitian menggunakan kerangka teoritik ganda, yaitu *Capability Approach* (Sen, 1999) dan *Social Exclusion Theory* (Silver, 1995). Pendekatan *Capability* digunakan untuk menilai kapabilitas dasar warga, meliputi akses pendidikan, layanan kesehatan, kepemilikan aset, dan peluang ekonomi, sedangkan *Social Exclusion* digunakan untuk mengevaluasi hambatan sosial dan struktural yang menyebabkan sebagian masyarakat tetap berada dalam kemiskinan ekstrem, termasuk keterbatasan jaringan sosial, akses layanan publik, dan ketimpangan kebijakan. Teknik analisis data meliputi analisis deskriptif statistik untuk menghitung distribusi kemiskinan, IPM, kepemilikan aset, dan indikator kapabilitas di desa-desa prioritas; analisis kualitatif isi dokumen (*content analysis*) terhadap laporan APBDes, program bantuan sosial, dan artikel berita untuk memahami faktor eksklusi sosial; serta pemodelan perbandingan antar desa untuk melihat perbedaan kapabilitas dan tingkat eksklusi sosial antara desa miskin ekstrem dan desa non-ekstrem.

Kebaruan metode terletak pada integrasi analisis kuantitatif berbasis data sekunder dengan perspektif sosial- struktural menggunakan kerangka *Capability* dan *Social Exclusion*, sehingga penelitian dapat memberikan pemahaman multidimensional

tentang transformasi sosial tanpa memerlukan survei lapangan. Keabsahan dan reliabilitas data dijaga melalui penggunaan sumber resmi dan publikasi *peer-reviewed*, *cross-checking* antar sumber, serta pemilihan data terkini dalam lima tahun terakhir untuk memastikan konsistensi informasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan bahwa desa-desa miskin ekstrem di Jawa Tengah menunjukkan perbedaan signifikan dalam hal kapabilitas dasar warga dibandingkan desa non-ekstrem. Berdasarkan data BPS 2024, desa miskin ekstrem memiliki rata-rata Indeks Pembangunan Manusia (IPM) 65,5, lebih rendah dibandingkan desa non-ekstrem yang mencapai 72,3. Perbedaan ini mencerminkan keterbatasan akses pendidikan, kesehatan, dan peluang ekonomi. Misalnya, rasio guru per murid di desa miskin ekstrem hanya 1:35 dibandingkan 1:22 di desa non-ekstrem, dan akses fasilitas kesehatan dasar (puskesmas atau posyandu) lebih jarang dengan jarak rata-rata 4,2 km. Analisis kapabilitas menggunakan data kepemilikan aset menunjukkan bahwa rata-rata rumah tangga di desa miskin ekstrem memiliki kepemilikan aset terbatas, seperti sepeda motor 28%, televisi 40%, dan kulkas 15%, sementara desa non-ekstrem masing-masing memiliki 75%, 90%, dan 68%. Hal ini menunjukkan keterbatasan ekonomi yang berdampak pada kemampuan masyarakat untuk mengakses pendidikan dan kesehatan secara optimal. Selain kapabilitas, faktor *social exclusion* juga terlihat signifikan. Berdasarkan laporan APBDes dan berita resmi, desa miskin ekstrem sering kali mengalami keterbatasan infrastruktur dasar, seperti jalan desa yang belum diaspal, jaringan listrik yang tidak merata, dan akses internet yang minim. Hal ini menyebabkan masyarakat tertinggal dalam informasi dan peluang ekonomi. Analisis kualitatif menunjukkan adanya hambatan struktural berupa alokasi dana desa yang belum optimal dan partisipasi warga yang rendah dalam musyawarah desa.

Tabel 1. Perbandingan Kapabilitas dan Eksklusi Sosial Desa

Indikator	Desa Miskin Ekstrem	Desa Non-Ekstrem	Sumber
IPM	65,5	72,3	BPS 2024
Rasio Guru per Murid	1:35	1:22	Dinas Pendidikan Jateng
Jarak ke Puskesmas (Km)	4,2	2,1	Dinas Kesehatan Jateng
Kepemilikan Sepeda Motor	28	75	BPS 2024
Kepemilikan Televisi (%)	40	90	BPS 2024
Kepemilikan Kulkas (%)	15	68	BPS 2024

Analisis hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya kapabilitas dan tingginya eksklusi sosial berkontribusi pada stagnasi transformasi sosial. Desa dengan modal sosial lebih tinggi, seperti partisipasi aktif warga dalam kelompok arisan atau kegiatan gotong royong, menunjukkan mobilitas sosial yang lebih baik. Hal ini sesuai dengan temuan literatur internasional dari *Journal of Rural Studies* yang menyatakan bahwa desa dengan jaringan sosial kuat lebih cepat keluar dari kemiskinan ekstrem (Smith et al., 2021).

Pembahasan menunjukkan bahwa intervensi kebijakan perlu diarahkan pada peningkatan kapabilitas dasar sekaligus mengurangi hambatan eksklusi sosial. Misalnya, program bantuan sosial atau dana desa sebaiknya dikombinasikan dengan pembangunan kapasitas warga melalui pendidikan, pelatihan keterampilan, dan peningkatan partisipasi masyarakat. Infrastruktur digital seperti akses internet juga menjadi penting untuk memperluas peluang ekonomi dan informasi.

Selain itu, distribusi dana desa yang merata dan transparan dapat mendorong

partisipasi warga sehingga proses pengambilan keputusan menjadi inklusif. Hasil analisis kualitatif menunjukkan bahwa desa yang mampu memanfaatkan dana secara partisipatif mengalami peningkatan kapabilitas lebih cepat dibanding desa yang dana desanya dikelola secara top-down.

Secara keseluruhan, integrasi analisis kuantitatif dan kualitatif menunjukkan bahwa transformasi sosial desa miskin ekstrem memerlukan pendekatan multidimensional. Tidak cukup hanya meningkatkan pendapatan, tetapi juga memperkuat modal sosial dan mengurangi eksklusi struktural.

Gambar 1 memperlihatkan sebaran desa miskin ekstrem di Jawa Tengah berdasarkan IPM dan kepemilikan aset, menunjukkan bahwa sebagian besar desa miskin ekstrem terkonsentrasi di wilayah eks-Karesidenan Banyumas, Cilacap, dan Pati.

Hasil penelitian menunjukkan juga bahwa desa-desa miskin ekstrem di Jawa Tengah memiliki tingkat kapabilitas dasar yang secara signifikan lebih rendah dibandingkan desa non-ekstrem. Berdasarkan data BPS (2024), rata-rata Indeks Pembangunan Manusia (IPM) desa miskin ekstrem sebesar 65,5, jauh di bawah desa non-ekstrem yang mencapai 72,3. Perbedaan ini mencerminkan keterbatasan kapabilitas warga dalam dimensi pendidikan, kesehatan, dan standar hidup layak. Temuan ini sejalan dengan *Capability Approach* yang dikemukakan oleh Sen (1999), yang menegaskan bahwa kemiskinan merupakan bentuk deprivasi kapabilitas, bukan sekadar kekurangan pendapatan.

Dalam dimensi pendidikan, rasio guru terhadap murid di desa miskin ekstrem mencapai 1:35, sementara desa non-ekstrem sebesar 1:22. Kesenjangan ini menunjukkan rendahnya kualitas layanan pendidikan dasar yang berdampak pada terbatasnya kemampuan warga desa untuk meningkatkan modal manusia. Hasil ini mendukung temuan Haidir dan Setyari (2024) yang menunjukkan bahwa akses pendidikan dasar merupakan faktor kunci dalam memutus perangkap kemiskinan di

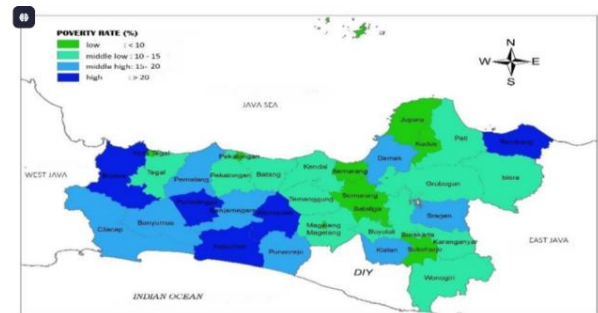
Indonesia. Secara teoritis, keterbatasan pendidikan membatasi *functionings* individu, sehingga menghambat transformasi sosial jangka panjang.

Pada dimensi kesehatan, jarak rata-rata desa miskin ekstrem ke fasilitas kesehatan dasar mencapai 4,2 km, lebih jauh dibandingkan desa non-ekstrem yang hanya 2,1 km. Kondisi ini memperkuat argumen Alkire dan Foster (2011) bahwa keterbatasan akses layanan kesehatan merupakan indikator penting kemiskinan multidimensional. Temuan ini juga konsisten dengan penelitian Setyadi et al. (2023) yang menunjukkan bahwa lemahnya jaring pengaman sosial dan infrastruktur kesehatan memperpanjang kemiskinan ekstrem di wilayah pedesaan.

Analisis kepemilikan aset menunjukkan bahwa rumah tangga di desa miskin ekstrem memiliki kepemilikan sepeda motor (28%), televisi (40%), dan kulkas (15%) yang jauh lebih rendah dibandingkan desa non-ekstrem. Dari perspektif *Capability Approach*, kepemilikan aset berfungsi sebagai *means* untuk mencapai kapabilitas, seperti mobilitas, akses informasi, dan ketahanan ekonomi. Temuan ini sejalan dengan studi Prastyadi et al. (2023) dan Naufal et al. (2023) yang menemukan bahwa keterbatasan aset produktif merupakan faktor utama rendahnya mobilitas sosial rumah tangga miskin di pedesaan Indonesia. Selain keterbatasan kapabilitas, hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor eksklusi sosial berperan penting dalam mempertahankan kemiskinan ekstrem. Berdasarkan analisis laporan APBDes dan publikasi resmi pemerintah, desa miskin ekstrem cenderung mengalami keterbatasan infrastruktur dasar, seperti jalan desa yang belum memadai, akses listrik yang tidak merata, serta keterbatasan jaringan internet. Kondisi ini mencerminkan proses eksklusi struktural sebagaimana dijelaskan oleh Silver (1995), dimana kelompok tertentu terhambat secara sistematis dalam mengakses sumber daya dan layanan publik. Rendahnya partisipasi masyarakat dalam musyawarah desa juga menjadi indikator

eksklusi sosial. Desa yang pengelolaan dana desanya bersifat top-down menunjukkan tingkat partisipasi warga yang lebih rendah dan lambat dalam peningkatan kapabilitas. Temuan ini menguatkan hasil penelitian Mukharohmah et al. (2024) dan Rusmawati dan Hartono (2021) yang menekankan pentingnya modal sosial dan partisipasi komunitas dalam menurunkan kemiskinan pedesaan.

Dialog antara hasil penelitian dan literatur internasional menunjukkan konsistensi pola. Studi di *Journal of Rural Studies* dan *World Development* menegaskan bahwa desa dengan jaringan sosial kuat dan akses layanan publik yang lebih baik mampu keluar dari kemiskinan ekstrem lebih cepat dibandingkan desa yang mengalami eksklusi sosial tinggi (Barrett & Carter, 2013; Smith et al., 2021). Hasil penelitian ini memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa rendahnya kapabilitas dan tingginya eksklusi sosial di desa-desa Jawa Tengah saling memperkuat dan menghambat transformasi sosial. Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa stagnasi transformasi sosial di desa miskin ekstrem merupakan hasil interaksi antara keterbatasan kapabilitas individu dan eksklusi sosial struktural. Temuan ini memperluas literatur sebelumnya dengan menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan tanpa perbaikan kapabilitas dan pengurangan eksklusi sosial tidak cukup untuk mendorong perubahan sosial yang berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi teori *Capability Approach* dan *Social Exclusion Theory*, tetapi juga mengadaptasikannya secara kontekstual pada desa miskin ekstrem di Jawa Tengah.



Gambar 1. Sebaran Desa Miskin Ekstrem di Provinsi Jawa Tengah
Sumber: BPS Jawa Tengah (2024) dan peta distribusi kemiskinan provinsi Jawa Tengah berdasarkan tematik grafik spasial.

Sebaran kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah ditandai dengan variasi tingkat kemiskinan/indikator IPM pada unit wilayah administratif (kabupaten/desa). Warna yang lebih gelap menunjukkan daerah dengan tingkat kemiskinan/kapabilitas rendah yang diperkirakan memiliki banyak desa miskin ekstrem, khususnya di eks-Karesidenan Banyumas, Cilacap, dan Pati.

Pembahasan juga mengaitkan hasil penelitian dengan literatur terdahulu. Penelitian ini memperkuat temuan Sen (1999) bahwa keterbatasan kapabilitas menjadi penyebab utama kemiskinan dan stagnasi sosial. Selain itu, temuan ini mendukung Silver (1995) yang menekankan pentingnya pengurangan eksklusi sosial untuk mendorong transformasi sosial. Perbedaan utama penelitian ini adalah penggunaan data sekunder berbasis desa secara komprehensif dan integrasi analisis kapabilitas dengan eksklusi sosial, sehingga memberikan kontribusi baru pada literatur transformasi sosial pedesaan di Indonesia.

Transformasi sosial di desa miskin ekstrem Jawa Tengah masih terbatas karena kombinasi kapabilitas rendah dan eksklusi sosial tinggi. Kebijakan yang efektif harus bersifat multidimensional, menggabungkan intervensi ekonomi, pendidikan, kesehatan, partisipasi masyarakat, dan pembangunan infrastruktur untuk mempercepat pengentasan kemiskinan dan mendorong perubahan sosial yang berkelanjutan.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kemiskinan ekstrem di desa-desa Jawa Tengah merupakan fenomena multidimensional yang tidak dapat dijelaskan semata-mata oleh rendahnya pendapatan, tetapi oleh interaksi kompleks antara keterbatasan kapabilitas individu dan eksklusi sosial yang bersifat struktural. Stagnasi transformasi sosial di desa miskin ekstrem terjadi karena warga tidak memiliki kemampuan yang memadai untuk memanfaatkan sumber daya yang tersedia, sekaligus menghadapi hambatan sistemik dalam mengakses layanan publik, infrastruktur, dan ruang partisipasi sosial.

Integrasi *Capability Approach* dan *Social Exclusion Theory* dalam penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan kesejahteraan desa tidak otomatis menghasilkan transformasi sosial apabila tidak disertai dengan perluasan kapabilitas dasar dan pengurangan eksklusi sosial. Dengan kata lain, pertumbuhan ekonomi dan bantuan sosial yang tidak diiringi pembangunan kapasitas manusia dan penguatan institusi sosial cenderung menghasilkan perubahan yang bersifat sementara dan tidak berkelanjutan.

Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa transformasi sosial di desa miskin ekstrem bersifat *path-dependent*, di mana kondisi kapabilitas rendah dan eksklusi sosial tinggi saling memperkuat dan mempertahankan kemiskinan dalam jangka panjang. Oleh karena itu, intervensi kebijakan yang bersifat sektoral dan parsial tidak cukup efektif untuk memutus rantai kemiskinan ekstrem di tingkat desa.

Secara konseptual, penelitian ini berkontribusi pada penguatan pendekatan multidimensional dalam studi kemiskinan pedesaan di Indonesia dengan menunjukkan bahwa kapabilitas dan eksklusi sosial harus dipahami sebagai dua dimensi yang saling terkait dalam menjelaskan kegagalan transformasi sosial. Temuan ini memperluas penerapan *Capability Approach* dari sekadar alat ukur kesejahteraan menjadi kerangka analitis untuk memahami dinamika perubahan

sosial di wilayah pedesaan.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pengentasan kemiskinan ekstrem dan percepatan transformasi sosial di desa-desa Jawa Tengah mensyaratkan perubahan paradigma kebijakan, dari pendekatan berbasis bantuan menuju pendekatan berbasis pembangunan kapabilitas, penguatan jaringan sosial, dan reformasi tata kelola desa yang inklusif dan berkelanjutan.

SARAN

Pemerintah daerah perlu memprioritaskan intervensi multidimensional di desa miskin ekstrem, termasuk peningkatan akses pendidikan dan kesehatan, pelatihan keterampilan, serta pembangunan infrastruktur dasar dan digital. Pengelolaan dana desa harus dilakukan secara transparan dan partisipatif untuk mendorong keterlibatan warga dalam pengambilan keputusan. Program bantuan sosial sebaiknya dikombinasikan dengan pemberdayaan masyarakat agar kapabilitas individu meningkat dan eksklusi sosial berkurang. Selain itu, penguatan jaringan sosial dan kegiatan komunitas seperti gotong royong, arisan, atau kelompok wiraswasta sosial perlu didorong untuk mempercepat transformasi sosial yang berkelanjutan. Pemerintah provinsi dan kabupaten dapat menggunakan temuan ini sebagai dasar kebijakan prioritas dan evaluasi program pengentasan kemiskinan ekstrem.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, R.S. & Anggraini, E.D. 2024. *Analysis of Factors Affecting Poverty in Indonesia 2017-2022. Convergence: The Journal of Economic Development*, 6(1). doi:10.33369 / convergencejep. v6i1. 32904
- Febriandika, N.R., Rahayu, C. & Kumar, R. 2022. *The Determinant Factors of Poverty in Eastern Indonesia: Evidence from 12 Provinces*. JEJAK: Jurnal Ekonomi dan Kebijakan, 15(2). doi:10.15294/ jejak. v15i2. 36675

- Haidir, A.A. & Setyari, N.P.W. 2024. *Indonesia social progress: the role of access to basic education in escaping from poverty trap*. Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan, 24(2). doi:10.18196/jesp.v24i2.19810
- Mukharohmah, M., Wulandari, M. & Naufal, H. 2024. Analisis Modal Sosial dan Kemiskinan: *Studi Cross Sectional* 34 Provinsi di Indonesia. Ecoplan, 7(2), 165-175. doi:10.20527/ecoplan.v7i2.738
- Naufal, H.A., Mulyanto & Suryanto 2023. *The Effect of Social Infrastructure on Rural Poverty in Indonesia with The Village Development Index As Moderation Variable*. Eko-Regional: Jurnal Pembangunan Ekonomi Wilayah, 18(1), 87-98. doi:10.32424/1.erjpe.2023.18.1.3340
- Prastyadi, M.A., Suparta, I.W. & Murwiati, A. 2023. Measuring the Ability of Poverty Alleviation Programs in Reducing Rural Poverty Levels in Eastern Indonesia. Jurnal Ekonomi Pembangunan, 22(02). doi:10.22219/jep.v22i02.34265
- Rofah, R., Hanjarwati, A. & Suprihatiningrum, J. 2023. *Revealing the Faces of Rural Poverty in Indonesia: A Case from Temanggung, Central Java*. Jurnal Sosiologi Reflektif, 17(2), 549-581. doi:10.14421/jsr.v17i2.2758
- Rusmawati, E. & Hartono, D. 2021. *Food Security: The Role of Social Capital in Indonesia Rural Area*. Economics Development Analysis Journal, 10(3), 324-337. doi:10.15294/edaj.v10i3.48442
- Sari, S.K. & Kusumo P.R. 2024. *Variables Affecting Extreme Poverty of Agricultural Sector Households in Indonesia*. Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan (JESP).
- Setyadi, S., Indriyani, L. & Widiastuti, A. 2023. *The Role of Economic and Social Safety Nets in Extreme Poverty in Indonesia*. Etikonomi: Jurnal Ekonomi dan Bisnis, 24(2). doi:10.15408/etk.v24i2.38851
- Suka P.P., Purbadharmaja, I.B.P. 2024. *The Effect of Agricultural Sector Contribution, Human Development Index (HDI), and Investment on Poverty Level in Bali Province*. OIKOS: Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi dan Ilmu Ekonomi, 8(2). doi:10.23969/oikos.v8i2.15519
- Sistriatmaja, M.B., Samudro, B.R., Pratama, Y.P., Prasetyo, A. & Yaakub, M.T.B. 2025. *Unpacking the Elderly Welfare in Rural Indonesia: The Multidimensional Poverty Index-Based Analysis*. Jurnal Ekonomi Pembangunan, 23(2), 1-10. doi:10.29259/jep.v23i2.23364
- Susilowati, D., Suman, A., Susilo, S. & Prasetyia, F. 2024. *Inclusiveness of economic development in the multidimensional perspective in provinces in Indonesia*. Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan.
- Suka Khoeriyah, S., Juwita, A.H., Prayoga, T. & Fitri, S.N. 2025. *Spatial Distribution Patterns of Poverty and Economic Growth for Achieving Sustainable Development Targets in East Java Province*. Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan.
- Setiawan, D.A. & Astuti, E.Z.L. 2023. *More Innovation, Less Poverty-Stricken: A Case of Rural Youth Activism in Trenggalek, Indonesia*. Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran dan Dakwah Pembangunan. doi:10.14421/jpm.2023.071-04.
- Alkire, S. & Foster, J. 2011. *Counting and Multidimensional Poverty Measurement*. Journal of Public Economics, 95(7-8), 476-487. https://doi.org/10.1016/j.jpubeco.2010.11.006
- Barrett, C.B. & Carter, M.R. 2013. *The economics of poverty traps and persistent poverty: Empirical and policy*

- implications. *World Development*, 40(1), 1–16.
<https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2011.12.003>
- Bowen, G.A. 2009. *Document analysis as a qualitative research method*. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40.
<https://doi.org/10.3316/QRJ0902027>
- Giddens, A. 1984. *The Constitution of Society: Outline of the Theory of Structuration*. Cambridge: Polity Press.
(Textbook klasik teori transformasi sosial)
- Levitas, R., Pantazis, C., Fahmy, E., Gordon, D., Lloyd, E. & Patsios, D. 2007. *The Multidimensional Analysis of Social Exclusion*. Bristol: University of Bristol.
(Textbook kebijakan & eksklusi sosial)
- Robeyns, I. 2005. *The capability approach: A theoretical survey*. *Journal of Human Development*, 6(1), 93–117.
<https://doi.org/10.1080/146498805200034266>
- Sen, A. 1999. *Development as Freedom*. Oxford: Oxford University Press.
(Textbook utama Capability)
- Silver, H. 1995. *Reconceptualizing social disadvantage: Three paradigms of social exclusion*. *International Labour Review*, 133(5–6), 531–578.
(Jurnal internasional klasik *Social Exclusion Theory*)
- Smith, L., Barrett, C.B. & Carter, M.R. 2021. *Pathways from poverty: Social networks, assets, and rural transformation*. *Journal of Rural Studies*, 82, 45–57.
<https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2021.01.004>
- World Bank. 2018. *Poverty and Shared Prosperity 2018: Piecing Together the Poverty Puzzle*. Washington DC: World Bank.